

# PERANCANGAN MEDIA BANTU TERAPI PENYANDANG AUTIS BAGI ANAK-ANAK USIA 7-11 TAHUN

**Karina Damayanti<sup>1</sup>, Maria Nala Damajanti<sup>2</sup>, Cindy Muljosumarto<sup>3</sup>**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
Email: karina.damayanti@ymail.com

## Abstrak

### Judul: Perancangan Media Bantu Terapi Penyandang Autis Bagi Anak-Anak Usia 7-11 Tahun

Buku panduan kegiatan seni dan kerajinan tangan dapat menjadi salah satu media bermain dan belajar bagi anak penyandang autis di rumah bersama orang tua. Kegiatan bermain dan belajar tersebut berguna untuk mengembangkan potensi anak yang diharapkan dapat mendukung proses terapi anak penyandang autis. Anak penyandang autis memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan, tetapi seringkali potensi tersebut tidak dicari dan digali oleh orang tua atau orang terdekat anak. Pengambilan segmen anak penyandang autis ini dimaksudkan untuk membantu memberikan salah satu pilihan kegiatan yang dapat menggali potensi anak.

**Kata kunci:** buku, buku panduan, anak penyandang autis, seni, kerajinan tangan

## Abstract

### Title: Therapy Supporting Media For Autistic Childrens With The Age Range 7-11 Years Old

*Tutorial book that contained art and craft activity can be one of the many options for autistic child to play and learn with parents and families at home. Play and learn activity can improve autistic child potential and hopefully can support autistic child therapy. Autistic child have many potentials that can be improve, but many parents and families didn't recognize their potentials. This segment is chosen to bring one of the activity option that can improve autistic children potentials and abilities.*

**Keywords:** book, tutorial book, autistic child, art, craft

## Pendahuluan

Penyandang Autis pada dasarnya adalah seseorang yang cenderung menikmati kegiatan dengan dirinya sendiri. Penyandang Autis juga kurang atau tidak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain serta cenderung memiliki emosi yang tidak stabil. Autisme sendiri merupakan kelainan yang dapat dialami sejak lahir atau tidak lama setelah lahir dan gejalanya dapat mulai terdeteksi ketika anak berusia 0-6 bulan. Seiring dengan bertumbuhnya anak, gejala autisme akan semakin jelas terlihat melalui perilaku dan kebiasaan mereka. Anak penyandang Autis menunjukkan beberapa ciri perilaku diantaranya keterbatasan kemampuan dalam bidang sosialisasi, komunikasi dan emosionalitas, kecenderungan melakukan perilaku repetitif atau berulang, serta

memiliki gangguan dalam bidang persepsi (Mulyadi, 2011).

Di Indonesia penderita autisme semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000 yang lalu, Dr. Ika Widyawati, staf bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia memperkirakan kurang lebih 6.900 anak Indonesia menyandang autisme. Jumlah tersebut meningkat setiap tahunnya menjadi 1 per 500 anak. Bahkan beberapa rumah sakit di Jakarta mengklaim terjadi peningkatan angka pasien autisme anak hingga 400% pada tahun 2002 dibanding tahun sebelumnya (Danuatmaja, 2003, p. 4). Selain meningkatnya jumlah anak penyandang autis, persoalan penanganan masalah autisme juga masih banyak ditemukan di Indonesia. Masalah yang ada antara lain

fasilitas terapi di Indonesia masih sangat terbatas dan ahlinya pun masih sangat langka. Karena keterbatasan itu ketergantungan anak terhadap keluarga semakin meningkat. Orang tua diharapkan dapat memiliki peranan yang penting dalam perkembangan potensi anak. Orang tua yang ikut melaksanakan terapi secara intensif terhadap anaknya akan memperoleh hasil yang memuaskan. Anak akan menunjukkan kemajuan yang sangat pesat (Danuatmaja, 2003).

Orang tua dapat berperan sebagai pembimbing anak di rumah agar dapat mengisi waktu senggang anak dengan kegiatan yang membangun. Menurut Ibu Imelda, kepala sekolah Imanuel *Homeschooling* Surabaya, terlalu banyak waktu senggang dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi anak penyandang autis. Anak akan mulai melakukan kebiasaan buruk untuk menghabiskan waktu senggang mereka. Oleh sebab itu kegiatan yang membangun dengan bimbingan orang tua di rumah perlu untuk dilakukan guna mengisi waktu senggang anak sekaligus mengembangkan potensi anak. Orang tua yang dapat memberikan support secara penuh bagi anak dapat mendorong anak untuk menghasilkan karya/*artwork* yang dapat mereka banggakan sebagai salah satu bentuk prestasi. Rasa bangga tersebut tidak hanya akan dirasakan oleh anak, tetapi juga orang tua. Orang tua akan merasa puas dan tenang ketika anaknya dapat mulai mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya (Herawati, 2016).

Diluar berbagai kekurangan yang dimiliki, anak penyandang autis memiliki banyak bakat intelektual dan potensi yang dapat dikembangkan melalui terapi dan kegiatan dengan bantuan orang tua maupun tenaga terapis. Bakat dan kelebihan mereka dapat terlihat di berbagai bidang khususnya dalam bidang mengingat, matematika, daya bangun ruang (3 dimensi), kemampuan bermusik, kemampuan dalam bidang seni (artistik), kejujuran dan daya fokus yang tinggi terhadap hal-hal yang diminati. Pengembangan potensi artistik anak penyandang autis dapat meningkatkan kemampuan identifikasi dan kemampuan berpikir detail anak.

Pengembangan potensi artistik tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan seni dan kerajinan tangan. Seni merupakan sebuah bidang yang menawarkan pengalaman sensori kepada anak-anak, dapat dikuasai, serta membantu mereka untuk mengungkapkan dirinya melalui sesuatu yang bersifat non-verbal. Kegiatan seni dan kerajinan tangan juga dapat digunakan untuk melatih motorik halus anak (Herawati, 2016). Pemilihan kegiatan seni dan kerajinan tangan yang dapat dilakukan guna mengembangkan potensi anak tidak lepas dari teori yang ada. Kegiatan seni dan kerajinan tangan dapat dihubungkan dengan terapi okupasi yang banyak dilakukan oleh tenaga ahli untuk memberikan keaktifan kerja, memelihara dan mengembangkan potensi kecerdasan, intelektual, motivasi dan *spirit* (semangat)

anak, sebagai terapi untuk menyalurkan emosi, pemulihan fungsional anggota tubuh, serta sebagai pelatihan untuk mempersiapkan anak menghadapi tugas, pekerjaan dan profesi yang sesuai dengan kondisi mereka. Macam kegiatan terapi okupasi yang berhubungan dengan seni dan kerajinan tangan antara lain membentuk plastisin, meronce, mengenal bentuk dan tekstur, melukis dengan jari dan menggambar (Danuatmaja, 2003).

Dalam memberikan materi kegiatan seni dan kerajinan tangan, usia anak penyandang autis serta tingkatan autis yang ada pada dalam diri mereka harus diperhatikan. Usia anak penyandang autis mempengaruhi jenis materi yang dapat diberikan pada anak. Kegiatan meronce dan membentuk sudah dapat dimulai ketika anak duduk di kelas 1 SD atau berumur 7 tahun, maka dari itu penerapan kegiatan sedini mungkin perlu dilakukan. Sedangkan spektrum/tingkatan autisme tidak mempengaruhi jenis materi, tetapi mempengaruhi bentuk dan proses pemberian materi pada anak penyandang autis. Spektrum/tingkatan autisme dapat dilihat melalui pola perilaku dan kualitas komunikasi anak penyandang autis. Tingkat autisme dapat dibagi menjadi autisme *high-functioning* dan autisme *low-functioning*. Tingkat autisme tersebut dapat mempengaruhi karakter anak yang nantinya akan mempengaruhi bentuk dan proses pemberian materi (Herawati, 2016). Disinilah peranan orang tua menjadi semakin penting. Orang tua dapat memahami karakter anak karena banyaknya waktu yang dihabiskan bersama anak. Pemahaman karakter tersebut juga dapat diperoleh dari dokter maupun tenaga terapis yang melakukan terapi pada anak.

Kegiatan seni dan kerajinan tangan dengan bimbingan orang tua dapat membantu memperlancar hubungan antara orang tua dan anak. Motivasi untuk melakukan kegiatan akan mulai tumbuh apabila kegiatan pengembangan potensi dapat diterapkan dalam cara yang kreatif dan menyenangkan (*joyful learning process*). Motivasi tersebut akan mendorong anak penyandang autis dan orang tua melakukan kegiatan tanpa merasa tertekan atau terpaksa. Selain itu, melalui pembuatan karya seni dan kerajinan tangan, anak-anak dapat mulai menghafal warna, alat-alat yang mereka gunakan dan menambah banyak kata-kata baru melalui berbagai macam hal yang berhubungan dengan kesenian. Anak juga dapat mulai membaca melalui bentuk dan simbol yang merepresentasikan sesuatu. Selain itu anak dapat mengalami dan menikmati *joy of create* dimana mereka akan merasakan kebanggaan dan kepuasan karena dapat menghasilkan sebuah karya/*artwork* dan melatih *sense of artistic* mereka serta cara berpikir kreatif yang sangat bagus bagi perkembangan potensi anak kedepannya. Media yang dapat mendukung kegiatan tersebut salah satunya dapat diterapkan melalui buku panduan

kegiatan pembelajaran disertai alat dan bahan untuk membentuk karya seni dan kerajinan tangan yang unik dan kreatif. Pemilihan media buku sebagai media utama dikarenakan buku dapat menjelaskan dengan lengkap dan detail tentang materi, alur materi serta kiat-kiat pembimbingan materi yang efektif untuk dilakukan orang tua. Sebagai media, buku dapat memelihara, memberi informasi, menstimulasi dan menenangkan pembacanya. Buku juga dapat digunakan sebagai media untuk berbagi, berpikir, memberikan inspirasi, memberikan kebebasan untuk berimajinasi dan bereksplorasi, serta meningkatkan pemahaman dan kepekaan pengguna (Matthews, 2005). Media buku juga dapat diakses kapan saja dan dimana saja serta tidak bergantung pada sumber energi seperti listrik dan internet.

Rumusan masalah dari perancangan ini adalah bagaimana merancang media bantu terapi penyandang autisme melalui kegiatan seni dan kerajinan tangan bagi anak-anak usia 7 – 11 tahun yang juga dapat mendukung interaksi orang tua dan anak. Sedangkan tujuan dari perancangan ini adalah untuk merancang media bantu terapi penyandang autisme melalui kegiatan seni dan kerajinan tangan yang tepat bagi anak-anak usia 7 – 11 tahun yang juga dapat mendukung interaksi orang tua dan anak.

Data yang dikumpulkan untuk perancangan ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Metode wawancara dilakukan kepada narasumber yaitu psikolog dan pendiri *homeschooling* di Surabaya untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai autisme, jenis terapi serta kegiatan seni dan kerajinan apa saja yang cocok bagi anak penyandang autisme. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan ciri perilaku dan kebiasaan anak penyandang autisme. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui strategi/kiat-kiat pelaksanaan kegiatan yang efektif dalam mengembangkan potensi anak. Dengan observasi ini, diharapkan penulis dapat mengumpulkan data yang akurat mengenai kegiatan seni dan kerajinan apa saja yang cocok dengan *target audience* dan mungkin untuk dilakukan.

Data sekunder dikumpulkan dengan menggunakan metode kepustakaan, internet dan dokumentasi data. Metode kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari buku, majalah, surat kabar, jurnal, penelitian sebelumnya, dan sebagainya, yang berhubungan dengan perancangan media bantu terapi penyandang autisme bagi anak-anak usia 7 – 11 tahun. Pengumpulan data dengan menggunakan metode kepustakaan juga dilengkapi dengan pengumpulan data melalui internet. Melalui pencarian data di internet, diharapkan penulis dapat menambahkan hal baru yang menginspirasi proses

pembuatan perancangan. Melalui internet, diharapkan penulis dapat mendapatkan data yang *up to date* dan dapat memahami *trend* yang ada saat ini. Data juga dilengkapi dengan referensi gambar yang diambil melalui kamera atau ilustrasi yang kemudian dapat digunakan sebagai acuan dalam mendesain.

Unit analisis 5W+1H digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Data-data yang dibutuhkan disusun dan dianalisis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam perancangan.

## Pembahasan

Anak penyandang autisme memiliki gangguan dalam bidang komunikasi serta gangguan sistem motorik baik motorik kasar maupun halus. Gangguan-gangguan tersebut menyebabkan anak penyandang autisme kurang dapat memahami pemberian materi yang ditujukan bagi anak-anak secara umum. Materi pembelajaran yang diberikan bagi anak penyandang autisme harus sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemberian materi pembelajaran yang sesuai akan meningkatkan efektifitas proses belajar. Selain itu, pemberian materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kegiatan seni dan kerajinan tangan dapat melatih motorik halus anak.

Kebutuhan akan materi pembelajaran kegiatan seni dan kerajinan tangan yang dapat dilakukan oleh anak penyandang autisme bersama orang tua di rumah masih belum didukung oleh media yang efektif. Buku panduan mengenai kegiatan seni dan kerajinan tangan yang beredar di Indonesia kebanyakan diperuntukkan bagi anak-anak secara umum. Karena itu, perlu diadakan buku panduan berisi materi kegiatan seni dan kerajinan tangan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak penyandang autisme. Buku panduan tersebut diharapkan dapat mendukung pengembangan diri anak serta dapat meningkatkan interaksi mereka dengan orang tua di rumah.

Materi pembelajaran yang diberikan dalam buku akan dihubungkan dengan terapi okupasi. Menurut Kusnanto, terapi okupasi adalah usaha penyembuhan terhadap anak yang mengalami kelainan fisik dan mental dengan jalan memberikan keaktifan kerja. Keaktifan itu dapat mengurangi penderitaan yang dialami anak (Danuatmaja, 2003). Terapi okupasi bukan usaha penyembuhan semata. Terapi ini merupakan perpaduan berbagai macam disiplin ilmu, antara lain seni dan pendidikan sehingga dapat membantu anak untuk pengobatan fisiknya, juga pengobatan dalam segi-segi lain seperti emosi dan sosial. Seni dalam melakukan terapi ini adalah ketika anak tidak merasa dipaksa, tetapi anak memahami kegiatan ini sebagai suatu kebutuhan dan akhirnya menjadi suatu keahlian yang dapat dijadikan sebagai bekal hidup (Danuatmaja, 2003).

Bentuk kegiatan yang ada dalam terapi okupasi dapat dihubungkan dengan kegiatan seni dan kerajinan tangan, yang dapat menjadi materi dalam buku media bantu terapi. Beberapa kegiatan yang ada dalam terapi okupasi dan dapat dihubungkan dengan seni dan kerajinan tangan antara lain :

- Latihan membulatkan plastisin,
- Kegiatan menyusun kubus,
- Latihan merangkai benda-benda kecil,
- Latihan membentuk plastisin,
- Kegiatan melukis dengan jari.

Tujuan dari pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut adalah agar anak dapat memiliki kemampuan mobilitas (gerak) yang baik, memiliki kemampuan gerak motorik kasar dan halus, memiliki kemampuan persepsi yang baik, memiliki kemampuan reaksi, memiliki kemampuan berkomunikasi meskipun sederhana, memiliki kemampuan mengurus diri sendiri secara sederhana, memiliki kemampuan bergaul yang sederhana, menggunakan suatu kesibukan yang dapat dijadikan sebagai suatu kebiasaan baik, serta memiliki kemampuan bekerja terutama yang bersifat semi-keterampilan untuk bekal hidup kedepannya (Danuatmaja, 2003).

Terapi okupasi yang dilakukan dapat mengembangkan potensi anak penyandang autisme, karena itu pemberian materi kegiatan seni dan kerajinan tangan yang disesuaikan dengan terapi okupasi dapat memberikan dampak yang positif pula. Kegiatan seni dan kerajinan tangan, selain untuk melatih motorik anak, dapat menjadi peluang terbukanya komunikasi antara anak dengan orang tua yang dapat mendekatkan hubungan mereka sekaligus melatih pola komunikasi anak. Selain itu, kegiatan seni dan kerajinan tangan dapat menghasilkan *artwork* yang dapat memberikan rasa bangga dan puas baik bagi anak maupun orang tua. Macam kegiatan yang akan menjadi materi pembelajaran adalah bentuk pengembangan dari kegiatan terapi okupasi yang telah disebutkan diatas, yaitu:

- Latihan membulatkan plastisin: dikembangkan menjadi kegiatan membulatkan clay untuk pembuatan mute, cincin dan sebagainya.
- Kegiatan menyusun kubus: dikembangkan menjadi kegiatan kolase menyusun batu berwarna sebagai hiasan rumah.
- Latihan merangkai benda-benda kecil: dikembangkan menjadi kegiatan merangkai mute yang telah dibuat dari clay menjadi aksesoris.
- Latihan membentuk plastisin: dikembangkan menjadi kegiatan membentuk clay.
- Kegiatan melukis dengan jari: dikembangkan menjadi kegiatan melukis dan kegiatan *stone painting* (melukis di batu) untuk pembuatan hiasan rumah.

Tema pembelajaran yang diambil dalam perancangan ini adalah *learning by doing* melalui kegiatan seni dan kerajinan tangan, yang telah disesuaikan dengan teori terapi bagi anak penyandang autisme. Penyesuaian materi kegiatan dengan teori terapi dilakukan agar materi kegiatan yang diberikan tidak hanya dapat mengembangkan kreativitas anak, tetapi juga dapat mendukung proses terapi yang sedang mereka lakukan serta memberikan dampak positif bagi perkembangan motorik mereka. Kegiatan praktek kesenian juga dipilih untuk memberikan dampak positif bagi emosi anak serta meningkatkan *joy of learning*.

Topik pembelajaran mengacu pada kegiatan seni dan kerajinan tangan bagi anak penyandang autisme. Materi yang diberikan berupa langkah-langkah pembuatan karya seni dan kerajinan tangan, berikut kiat-kiat bagi orang tua untuk membimbing anak selama kegiatan berlangsung. Pokok-pokok bahasan materi pembelajaran yang akan disampaikan melalui buku panduan mengacu pada kegiatan seni dan kerajinan tangan yang telah disesuaikan dengan teori terapi bagi anak penyandang autisme, yaitu:

- Membuat aksesoris:  
Kegiatan yang termasuk dalam pokok bahasan pembuatan aksesoris adalah kegiatan membulatkan clay, membentuk clay dan merangkai benda-benda kecil. Aksesoris yang dibuat dengan menggunakan clay berupa bentuk-bentuk sederhana yang dapat dikembangkan lagi berdasarkan kreativitas anak dan arahan orang tua. Pemilihan kegiatan tersebut telah disesuaikan dengan teori terapi okupasi, yaitu untuk melatih motorik halus serta memberikan kegiatan yang bermanfaat bagi anak.
- Membuat dekorasi rumah (*home décor*):  
Kegiatan yang termasuk dalam pokok bahasan *home décor* adalah kegiatan kolase/menyusun dan melukis di berbagai media seperti piring, canvas, pot, batu (*stone painting*), dan sebagainya. Pemilihan kegiatan dalam sub pokok bahasan ini juga didasarkan pada teori terapi yaitu untuk melatih motorik halus anak serta memberikan kesibukan bagi anak.

## Perancangan Buku



Gambar 1. Arty: art therapy

Tujuan Kreatif dari buku Arty adalah diharapkan dapat menjadi salah satu media bantu terapi bagi anak penyandang autis melalui materi kegiatan seni dan kerajinan tangan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas anak serta mendukung pengembangan fisik (motorik halus) dan keterampilan. Pembelajaran juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman anak tentang hal-hal baru yang berhubungan dengan seni dan kerajinan tangan seperti macam warna, alat, bahan, teknik pembuatan dan sebagainya. Media pembelajaran berupa buku panduan disajikan dengan langkah-langkah yang runtut dan disertai dengan gambar ilustrasi untuk membantu pemahaman *target audience*. Selain itu, materi kegiatan kesenian dan kerajinan tangan yang dilakukan anak bersama orang tua diharapkan dapat mempererat hubungan dan mendukung interaksi orang tua dengan anak.

Beberapa multimedia yang dirancang dibagi menjadi media utama dan media pendukung/media promosi. Media utama berupa buku panduan. Buku panduan yang dirancang berisi materi pembelajaran kegiatan seni dan kerajinan tangan. Buku panduan akan dilengkapi dengan ilustrasi untuk memudahkan pemahaman *target audience*. Media buku panduan yang dirancang akan dibagi kedalam beberapa varian yaitu bentuk buku *hardcover*, bentuk buku *softcover* dan berupa paket (buku *hardcover* disertai *crafting kit*). Buku Panduan yang dirancang berjudul ARTY yang merupakan singkatan dari Art Therapy.

*Crafting kit* sebagai salah satu elemen varian buku adalah kumpulan alat dan bahan yang digunakan selama proses pembelajaran, yang dikemas secara praktis dan menarik untuk memudahkan proses berlangsungnya pembelajaran. Pemberian alat dan bahan ini dimaksudkan agar orang tua tidak repot mencari bahan-bahan utama yang harus disediakan dan sulit ditemukan seperti clay, cat, dan lain sebagainya.

Media pendukung/media promosi yang dirancang adalah website dan *social media*. Website digunakan sebagai galeri karya yang mewadahi *sharing* antara orang tua anak penyandang autis satu dengan yang lain. *Link* dan informasi website akan disertakan pada bagian akhir buku. Kegunaan/fungsi website:

- Sebagai tempat orang tua dan anak berbagi pengalaman,
- Sebagai tempat untuk memajang hasil karya anak guna meningkatkan rasa bangga dan eksistensi diri,
- Sebagai tempat untuk saling mencari inspirasi melalui karya anak-anak lain,

Website juga dilengkapi dengan pemberian *content* tambahan, seperti materi seni dan kerajinan baru, yang diberikan pada *user* aktif website (*user* yang *posting* hasil karya anak dan memberikan *sharing* pengalaman berkaitan dengan penggunaan media buku panduan). Disamping itu website dapat dilengkapi

dengan beberapa *challenge*/lomba seni dan kerajinan tangan, yang dapat diikuti oleh anak penyandang autis.

*Social Media* akan digunakan sebagai media promosi pendukung. *Social media* digunakan sebagai media yang *mem-post* ulang hasil karya anak yang telah *di-post* di website. Kegunaan dari *social media* yang dirancang adalah :

- Memberikan dampak promosi yang baik bagi buku panduan karena dapat menyebarkan hasil karya seni dan kerajinan tangan anak,
- Diharapkan *social media* dapat menjangkau *target market* yang lain sebagai sarana promosi buku.

## Uji Materi

Pengujian Materi buku Arty dilakukan di *homeschooling* Imanuel yang berlokasi di Surabaya. Materi yang diujikan adalah materi Gelang Pelangi dan Batu Lukis. Materi tersebut diujikan pada 21 siswasiswi *homeschooling* Imanuel.

Melalui uji materi ini dapat disimpulkan bahwa materi yang ada dalam buku dapat dilakukan oleh anak penyandang autis. Melalui kegiatan ini pula anak-anak dapat bermain dan belajar bersama dengan gembira, sehingga berdampak positif pula bagi perkembangan emosi mereka.



**Gambar 2. Peserta kegiatan gelang pelangi**



**Gambar 3. Peserta kegiatan batu lukis**

## Pengarahan Visual

Pemilihan konsep warna dan desain secara keseluruhan mengacu pada kesan *fun* dan *playful* yang diterapkan dalam warna-warna cerah dengan intensitas rendah atau pastel. Pemilihan warna pastel didasarkan pada *target audience* perancangan yaitu anak penyandang autisme. Diharapkan penggunaan warna pastel dapat meningkatkan daya fokus anak.

### Tone Warna



Gambar 4. Tone warna

Pemilihan warna dengan intensitas rendah/pastel diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi serta menghindari anak mengalami tantrum dan berperilaku agresif. Paduan warna monokromatik akan diterapkan untuk meningkatkan konsentrasi anak.

### Tipografi

Pemilihan tipografi yang akan digunakan dalam buku panduan disesuaikan dengan fungsi dari buku panduan sendiri yaitu untuk memberikan langkah-langkah dengan jelas. Oleh sebab itu, *font* yang digunakan harus *legible* dan *readable*. Ukuran dan jenis *font* yang dipilih akan disesuaikan dengan visualisasi design yang disajikan. Beberapa font yang digunakan dalam buku adalah:

Futura

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

**ks**

**ABCDEFGHIJKL**

YEAH PAPA

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

### Gaya Desain

Gaya desain yang digunakan dalam keseluruhan buku adalah *simplicity* yang mencerminkan kesan bersih dan simple untuk meningkatkan tingkat keterbacaan buku. Disamping itu akan ditambahkan elemen-elemen

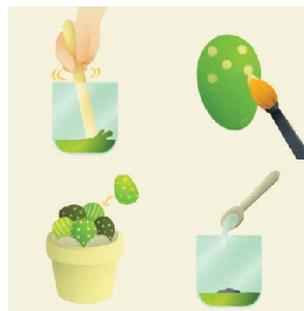
visual dan tipografi yang berfungsi untuk memberikan detail yang menarik. Penggunaan gaya *simplicity* juga didasarkan pada kebutuhan anak penyandang autisme, dimana konsentrasi mereka akan menurun apabila ada terlalu banyak *pattern* dan warna dalam sebuah karya visual.

### Gaya Ilustrasi

Gaya ilustrasi yang diterapkan dalam perancangan ini adalah gaya ilustrasi kartun untuk menghindari kesalahan persepsi pada *target audience*. Bentuk ilustrasi kartun juga digunakan untuk memberikan kesan ceria, menarik dan mudah dipahami.



Gambar 5. Ilustrasi buku



Gambar 6. Ilustrasi buku-2



Gambar 7. Ilustrasi buku-3

### Elemen Grafis

Ada beberapa bentuk elemen grafis yang ditambahkan dalam layout halaman buku untuk menambahkan kesan *fun* dan *playful*. Elemen grafis ini berupa *pattern* sederhana yang tidak memenuhi

keseluruhan isi buku, tetapi hanya digunakan sebagai pemanis di beberapa halaman.



Gambar 7. Elemen grafis

#### Layout

*Layout style* menggunakan prinsip "Z layout" untuk memperjelas urutan baca dalam buku panduan yang dirancang. *Layout* yang diterapkan dalam buku menggunakan gaya *simplicity* untuk memberikan kesan yang bersih dan meningkatkan fokus anak penyandang autis. Elemen-elemen visual baik gambar ilustrasi maupun tipografi akan ditata dengan rapih dan harmonis dengan menggunakan *grid* agar tidak membingungkan anak dan menurunkan tingkat keterbacaan buku.



Gambar 7. Layout buku



Gambar 8. Layout buku



Gambar 9. Layout buku

#### Gaya Foto

Foto yang digunakan dalam buku menggunakan gaya *New Simplicity* yang dikombinasikan dengan penambahan *doodle* agar tidak terkesan terlalu dewasa bagi *target audience*.



Gambar 7. Foto 1



**Gambar 8. Foto 2**



**Gambar 9. Foto 3**

Varian Buku Arty  
*Hardcover*



**Gambar 10. Hardcover book**

*Softcover*



**Gambar 11. Softcover book**

Penambahan *Crafting Kit*



**Gambar 12. Crafting Kit**

*Crafting Kit* merupakan salah satu varian yang akan dijual bersama dengan *hardcover book*. *Crafting kit* ini akan dikemas kedalam sebuah koper kayu. Isi dari *crafting kit* adalah seluruh alat dan bahan yang dibutuhkan selama proses kegiatan diantaranya: canvas, klip, pin, magnet, dekorasi mata, kulit kerang, kuas, batu taman, tali, *aluminium foil*, kertas roti, kain flanel, clay, cat aklirik, tali, pot, benang, kerikil, alat clay, alat mencocok, *dotting tools*, kawat bulu, dakron dan *cutter*.

## Desain Katalog, Poster dan X-Banner



Gambar 13. Katalog Arty



Gambar 14. Poster launching Arty



Gambar 15. X-banner launching Arty

## Desain Merchandise

*Merchandise* dibagikan pada saat kegiatan belajar dan bermain bersama saat uji materi, berupa *frame photobooth* dan CD dokumentasi kegiatan *Merchandise* yang direncanakan akan dibagikan saat *launching* buku adalah *notes* dan *totebag*.



Gambar 16. Merchandise Arty

## Simpulan

Anak penyandang autisme memiliki berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan dan tidak kalah dengan anak normal. Mereka dapat mengatasi kekurangan mereka dengan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka masing-masing. Pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan dengan mendaftarkan anak pada ahli terapi dan fasilitas terapi yang profesional. Di samping itu, orang tua dan keluarga juga tetap harus berperan aktif dalam mendukung pengembangan potensi anak. Orang tua dan keluarga harus turut serta melakukan aktivitas positif bersama anak di rumah. Selain untuk membangun potensi anak, hal tersebut juga dilakukan agar kebiasaan buruk anak di waktu senggang tidak semakin berkembang.

Dari permasalahan tersebut, dibuatlah perancangan buku media bantu terapi penyandang autisme bagi anak-anak usia 7-11 tahun ini. Buku ini dibuat sebagai salah satu media yang mendukung proses kegiatan anak penyandang autisme dan orang tua di rumah. Proses kegiatan bermain dan belajar di rumah diharapkan dapat mendukung kegiatan terapi dan belajar anak di sekolah maupun *homeschooling*. Buku disertai dengan gambar ilustrasi, foto dan desain yang *fun* dan *colorful*, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan minat belajar, tetapi juga telah disesuaikan dengan kebutuhan anak penyandang autisme. Selain itu materi kegiatan seni dan kerajinan tangan serta metode bermain sambil belajar, diharapkan juga dapat mengurangi stress, dan memberikan dampak emosi yang positif baik bagi anak maupun orang tua.

## Daftar Pustaka

*Importance of Layout in Graphic Design Materials*. (2013, Januari 21). Retrieved Maret 19, 2016, from designzbyjamz: <http://www.designzbyjamz.com>

*Ten Benefits of Craft for Children*. (2014, Mei 8). Retrieved Maret 19, 2016, from Your Active Kid: <http://www.youractivekid.co.uk>

Baker, S. (n.d.). *Low Functioning Autism*. Retrieved Maret 7, 2016, from lovetoknow: <http://www.autism.lovetoknow.com>

Baran, S. J. (2006). *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*. New York: McGraw-Hill.

Danuatmaja, B. (2003). *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Pustaka Swara.

Fang, Z. (1996, November/Desember). *Reading Horizon*. Retrieved Maret 20, 2016, from Scholarworks: <http://www.scholarworks.wmich.edu>

Hariyanto, S. (2012, Januari 21). *Pengertian Media Pembelajaran*. Retrieved Februari 7, 2016, from belajarpsikologi.com: <http://www.belajarpsikologi.com>

Hariyanto, S. (2012, Maret 20). *Prinsip Media Pembelajaran*. Retrieved Februari 7, 2016, from belajarpsikologi.com: <http://www.belajarpsikologi.com>

Herawati, I. (2016, Februari 24). Wawancara Tugas Akhir Media Bantu Terapi Penyandang Autis bagi Anak-Anak Usia 7-11 Tahun. (Karina, Interviewer)

Marcelina Hardy, M. B. (n.d.). *High Functioning Autism Symptoms*. Retrieved Maret 7, 2016, from lovetoknow: <http://www.autism.lovetoknow.com>

Matthews, D. J. (2005). *Being Smart about Gifted Children: A Guidebook for Parents and Educators*. Scottsdale: Great Potential Press.

Mulyadi, K. (2011). *Autisme is Treatable*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Smith, S. H. (2013, Desember 4). *Create Balanced Page Layout*. Retrieved Maret 19, 2016, from creativeblog.com: <http://www.creativeblog.com>

Tanudjaja, B. B. (2002). Bentuk-Bentuk Kartunal sebagai Medium Penyampaian Pesan dalam Iklan. *Nirmana* 4:2, 174-178.